

## **BAB II**

### **METODE CERITA**

#### **DALAM PEMBELAJARAN DI PAUD**

#### **A. METODE CERITA**

##### **1. Pengertian Metode Cerita**

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang bermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Jadi dapat dikatakan metode merupakan salah satu faktor yang urgen dalam menentukan keberhasilan dan juga sarana dalam mencapai tujuan tersebut.

Satu dari metode pendidikan Islam adalah metode pelajaran yang mengandung hikmah dan kisah (cerita). Metode ini telah digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada dalam sistem pendidikan modern terbukti dengan dimasukkannya cerita dalam kurikulum sekolah.<sup>1</sup> Melalui metode bercerita inilah para pengasuh anak-anak, guru maupun tutor mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan suka hati tanpa sedikitpun merasa diceramahi.<sup>2</sup>

Munculnya berbagai macam buku-buku cerita sekarang ini perlu disambut dengan baik, karena hal itu berarti juga mendukung melengkapi

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet II, 2002), hlm. VIII

<sup>2</sup><http://www.bangjoe.com/?php=191;5/4/2010>

adanya metode pendidikan dengan bercerita. Namun walau demikian perlunya tetap dilakukan seleksi terhadap buku-buku cerita tersebut (terutama buku-buku yang diperuntukkan bagi anak-anak). Hal ini dipandang perlu dilakukan guna memperoleh cerita yang baik, bagus dan menunjang proses pendidikan bagi anak-anak, sehingga anak-anak akan terhindar dari pengaruh unsur negatif dari ekkses bacaan tersebut.

“Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi).”<sup>3</sup>

Adapun metode cerita sendiri memiliki pengertian “suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun rekaan.”<sup>4</sup>

Metode cerita juga dapat diartikan sebagai “penyampaian cerita dengan cara bertutur.”<sup>5</sup> Yakni “untuk menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik yang dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik, dari cerita yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran.”<sup>6</sup> “Metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.”<sup>7</sup>

Sedangkan Abdul Rachman Shaleh berpendapat bahwa “metode cerita pada hakekatnya sama dengan metode ceramah karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.”<sup>8</sup>

Selain disebut sebagai metode ceramah, kisah, metode cerita secara sempit juga bisa disebut sebagai metode dongeng. Disebut sempit “karena

---

<sup>3</sup> <http://bangjoe.com/?p=191>, 5/4/2010

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminto *op. cit.*, hlm. 9

<sup>5</sup> <http://bangjoe.com/?p=191>, 5/4/2010

<sup>6</sup> <http://aminahpai.blogspot.com/2008/06/tugas-uas.html>

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1, hlm. 97

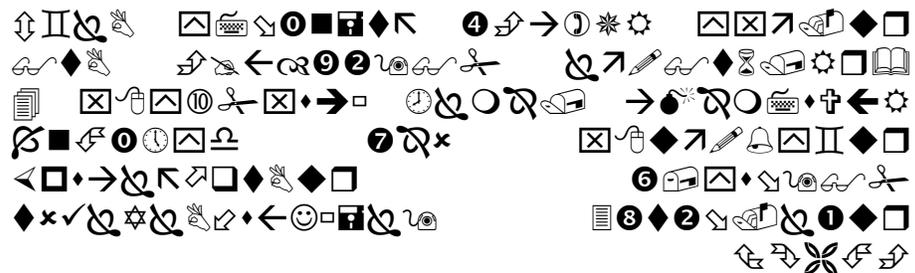
<sup>8</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan agama dan Keagamaan, Visi Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 68.

pada konteks materi, metode cerita berisikan cerita secara umum (nyata dan fiksi), sedangkan metode dongeng berisikan cerita fiksi saja.” Dengan metode cerita kita dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrah* (nilai sosial, moral, dan rohani), baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kezaliman.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan cerita-cerita nyata maupun fiksi, baik mengenai kebaikan maupun kezaliman, sebagai *ibrah* bagi anak didik.

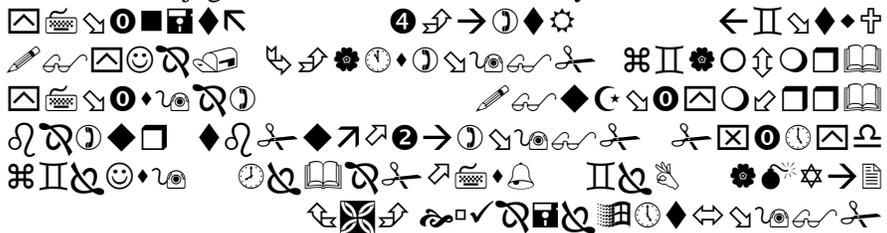
**2. Dasar dan Tujuan Metode Cerita**

Metode cerita sebenarnya telah diisyaratkan dan dikenalkan Allah kepada rasulullah melalui Al Qur’an, dalam al Qur’an, Surat Hud ayat 120 disebutkan:



“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”<sup>10</sup>

Metode cerita juga tersirat dalam surat Yusuf ayat 3:

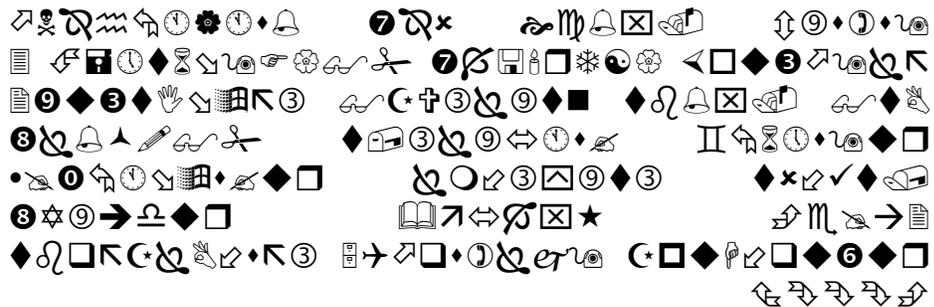


<sup>9</sup><http://percikankehidupan.com/2009/11/metode-pendidikan-agama-islam-dalam-jalur-pendidikan-nonformal-dan-informal/5/4/2010>

<sup>10</sup> TM. Hasbi Ashshiddiqi, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, Semarang, 1995, hlm. 200.

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”<sup>11</sup>

Kandungan dalam ayat ini mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al Qur’an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai pedagogis.<sup>12</sup> Dalam ayat lain juga disebutkan:



“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>13</sup> (QS. Yusuf: 111)

Cerita nabi Yusuf misalnya, dapat memberikan pelajaran betapa kuatnya Allah menjaga makhluknya yang beriman meski ia telah dimasukkan dalam sumur kosong, tetapi masih dijaga Allah tetap dapat hidup.

Sedangkan digunakannya metode cerita dalam pengajaran dimaksudkan agar materi pelajaran dapat lebih membekas pada anak didik yang mendengarkannya serta lebih menarik perhatian (konsentrasi) mereka.<sup>14</sup>

Dengan digunakannya metode bercerita, diharapkan anak didik menemukan beberapa hal penting berikut, antara lain:

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm. 245  
<sup>12</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 161  
<sup>13</sup> TM. Hasbi Ashshidqi, *Al-Quran dan Terjemahannya, Op. Cit.* Hlm. 325  
<sup>14</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, (Penerjemah: H. Mochtar Zoerni), *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, (bandung: Irsyad Baitus salam, 2009), hlm 211.

- a. Membangun kedekatan emosional antara pendidik dengan anak,
- b. Media penyampai pesan/nilai moral dan agama yang efektif,
- c. Pendidikan imajinasi/fantasi,
- d. menyalurkan dan mengembangkan emosi,
- e. Membantu proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita,
- f. Memberikan dan memperkaya pengalaman batin,
- g. Sarana Hiburan dan penarik perhatian,
- h. Menggugah minat baca, dan
- i. Sarana membangun watak mulia<sup>15</sup>

Tujuan metode bercerita juga didefinisikan oleh Nia Hidayati, menurutnya ada 8 (delapan) tujuan metode bercerita bagi anak, diantaranya:

- a. Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak-anak batita yang sedang belajar bicara.
- b. Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu.
- c. Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu
- d. Menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas.
- e. Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak.
- f. Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak.
- g. Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak
- h. Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan.

---

<sup>15</sup><http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/>, 5/4/2010

- i. Membangun hubungan personal dan mempererat ikatan batin orang tua dengan anak.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita merupakan metode pilihan, yang telah diisyaratkan dalam Al Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat. Tujuan metode cerita secara sederhana dapat disimpulkan sebagai usaha penanaman materi-materi pelajaran agar membekas dalam bentuk pemahaman dan pengalaman jiwa dan raga anak didik.

### 3. Bentuk-bentuk Cerita

Bentuk-bentuk cerita dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah bentuk-bentuk cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak didik. Bentuk-bentuk cerita itu sebagai berikut :

- a. *cerita qur'ani*, yakni berdasarkan kisah-kisah Al-Qur'an,
- b. *cerita Nabawi*, berdasarkan hadits-hadits Rasul.<sup>17</sup>
- c. Cerita binatang, adalah cerita yang tokohnya binatang peliharaan atau binatang liar.
- d. Cerita biasa, adalah cerita yang tokohnya manusia dan biasanya berisi tentang kisah suka duka yang dialami seseorang. Misalnya cerita Ande-Ande Lumut, Joko Kendil dan lain-lain.
- e. Lelucon atau Anekdote, adalah cerita yang dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya.
- f. Cerita berumus, Merupakan cerita yang strukturnya terdiri dari pengulangan.<sup>18</sup>

Dari beberapa paparan diatas maka dapat dipahami bahwa cerita sendiri terdiri dari beraneka bentuk, maka dalam memberikan cerita, sang pendidik sebagai subyek pemberi cerita harus benar-benar memilih materi dan bentuk cerita yang baik, agar anak didik dapat benar-benar menangkap unsur positif dari cerita tersebut.

---

<sup>16</sup> <http://niahidayati.net/manfaat-cerita-bagi-kepribadian-anak.html>. 5/4/2010

<sup>17</sup> Armai Arief, *op. cit*, hlm. 162

<sup>18</sup> <http://www.tkdonbosco.com/main.php?ke=13&yc=8>, 5/4/2010

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita

Metode cerita mengandung banyak sekali nilai pendidikan yang bermanfaat bagi anak didik. Namun penulis hanya memaparkan beberapa nilai pendidikan secara garis besar saja, diantaranya:

##### a. Nilai humanis.

Dalam mendidik anak, metode cerita dapat menjadi cara yang ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Melalui cerita pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas.<sup>19</sup>

Berbagai materi pendidikan dapat diterima anak secara kompleks, mereka dapat menerima materi tersebut terutama yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Metode cerita mengajarkan anak tersebut memahami posisinya dalam masyarakat atau lingkungannya

##### b. Nilai etika/ moral

Metode cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi.<sup>20</sup> Etika merupakan hal penting bagi anak. Tolak ukurnya adalah kesadaran diri anak tersebut pada apa yang patut dilakukan pada dirinya sendiri dan sesama. Dengan metode cerita, nilai-nilai etika dapat terbentuk secara wajar pada jiwa anak.

##### c. Nilai keteladanan

---

<sup>19</sup><http://episentrum.com/artikel/manfaat-dan-kekuatan-dongeng-pada-psikologi-anak/>, 5/4/2010

<sup>20</sup> *Ibid.*

Metode bercerita mengandung nilai keteladanan. Karena dari anak dapat terbantu melakukan proses peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita.<sup>21</sup>

Tidak mustahil seorang anak meniru tokoh-tokoh jahat, karena melihat sepak terjangnya dalam kesehariannya. Perbuatan imitasi atas tokoh negatif tersebut lambat laun dapat luntur dengan menggunakan metode cerita pada anak.

### 5. Bercerita untuk Anak Usia Dini

Dalam bercerita kepada anak usia dini, tidak dapat semerta-merta disampaikan dan tanpa pertimbangan dan persiapan. Riyadi Santosa dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX di Batu Malang berpendapat, menurutnya orang tua dan guru TK dalam pelaksanaan metode cerita, biasanya *Overall organization* atau struktur bercerita yang mereka gunakan umumnya terdiri dari tiga tahap, pengenalan cerita, inti cerita, dan diakhiri dengan penutup. Tapi menurutnya, ketiga tahapan tersebut kurang menarik apresiasi dan interaksi anak, para pendidik cenderung menggunakan metode cerita yang kuno dan kurang inovatif.<sup>22</sup>

Oleh karena itu pendidik harus memahami terlebih dahulu tentang cerita apa yang hendak disampaikannya, tentu saja disesuaikan dengan karakteristik anak-anak usia dini.

Agar dapat bercerita dengan tepat, pendidik harus mempertimbangkan materi ceritanya. Pemilihan cerita antara lain ditentukan oleh :

- a. Pemilihan Tema dan judul yang tepat Bagaimana cara memilih tema cerita yang tepat berdasarkan usia anak? Anak-anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, yang membuat imajinasinya “menari-nari”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya;

---

<sup>21</sup><http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/>, 5/4/2010

<sup>22</sup> <http://www.osun.org/metode+bercerita+pada+anak-ppt.html>, 5/4/2010

- 1) Sampai ada usia 4 tahun, anak menyukai dongeng fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan.
  - 2) Pada usia 4-8 tahun, anak-anak menyukai dongeng jenaka, tokoh pahlawan/hero dan kisah tentang kecerdikan, seperti; Perjalanan ke planet Biru, Robot pintar, Anak yang rakus.
  - 3) Pada usia 8-12 tahun, anak-anak menyukai dongeng petualangan fantastis rasional (sage), seperti: Persahabatan si Pintar dan si Pikun, Karni Juara menyanyi.
- b. Waktu Penyajian Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli dongeng menyimpulkan sebagai berikut;
- 1) Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit
  - 2) Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit
  - 3) Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.
- c. Suasana (situasi dan kondisi) disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup><http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/>,  
5/4/2010

## B. PEMBELAJARAN DI PAUD

### 1. Pengertian PAUD

Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap, sehingga memerlukan tambahan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Rangsangan pendidikan di rumah (*home base*) dan yang dilakukan di luar rumah hendaknya selaras dan saling mendukung, sehingga diperoleh manfaat yang optimal.<sup>24</sup>

Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).<sup>25</sup>

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%.<sup>26</sup>

PAUD adalah akronim dari Pendidikan Anak Usia Dini. Namun pengertian PAUD tidaklah sebatas singkatannya saja. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

---

<sup>24</sup> Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD*, (Jakarta: Dirjen PNFI Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm.1

<sup>25</sup> Tim Pengembang, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pembinaan TK dan SD Universitas Negeri Jakarta dan Departemen Pendidikan Nasional 2007), hlm. 4

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003), hlm. 5, sedangkan Rentangan anak usia dini menurut UU Sisdiknas adalah 0-6 tahun, lihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1 .

kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya.<sup>27</sup>

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>28</sup> PAUD juga diartikan sebagai salah satu bentuk jalur pendidikan usia 0-6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreatifitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya.<sup>29</sup>

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>30</sup>

Penyelenggara PAUD adalah berbagai unsur masyarakat, dapat diselenggarakan oleh Tim penggerak PKK, SKB/BPKB atau lembaga lainnya.<sup>31</sup> Dengan berkembangnya sumber daya manusia Indonesia, kini di berbagai tempat, bahkan di pelosok desa yang jauh dari keramaian sekalipun, berbagai lembaga dari unsur-unsur masyarakat pun sanggup mendirikan PAUD.

---

<sup>27</sup> Nibras Or Salim dkk, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 1

<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>29</sup> M. Hariwijaya & Bertiani Eka Sukaca, *PAUD; Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahadhika Publishing, 2009), hlm. 14

<sup>30</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini)

<sup>31</sup> M. Hariwijaya & Bertiani Eka Sukaca, *op. Cit.*, hlm. 56

### a. Jenis-Jenis PAUD

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.<sup>32</sup>

Selanjutnya pada UU Sisdiknas pasal 28 ayat 2 sampai dengan ayat 4 disebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/ atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.<sup>33</sup>

#### 1. Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA)

Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA) merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Kelompok usia anak didiknya antara 4-6 tahun. Dalam kegiatannya biasanya dibagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun, sedangkan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun. Perbedaan antara Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA) sebenarnya tidak terlalu signifikan. Raudhatul Athfal adalah sama-sama satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, tetapi disamping menyelenggarakan program pendidikan umum, lembaga ini juga menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai enam tahun.<sup>34</sup>

#### 2. Kelompok Bermain (KB)

---

<sup>32</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\\_anak\\_usia\\_dini](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini)

<sup>33</sup> Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003), hlm. 6

Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non-formal. Difokuskan pada program kesejahteraan sosial bagi anak usia 2 sampai dengan 6 tahun. Kelompok bermain merupakan alternatif dari satu satuan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudlatul Athfal (RA). Jadi bagi anak didik yang tidak dapat terakomodir pada salah satu satuan pendidikan formal tersebut, Kelompok Bermain (KB) ini dapat menjadi satu solusi alternatif .

### 3. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non-formal. Difokuskan pada penyelenggaraan program kesejahteraan sosial, pengasuhan anak, dan pendidikan anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun. Dalam kegiatannya, anak didiknya adalah usia 0 tahun (sejak lahir) sampai dengan 6 tahun.

### 4. Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Satuan PAUD Sejenis (SPS) adalah layanan minimal merupakan layanan minimal yang hanya dilakukan 1-2 kali/minggu atau merupakan layanan PAUD yang diintegrasikan dengan program layanan lain. Peserta didik pada SPS adalah anak 2-4 tahun.<sup>35</sup>

## 2. Dasar Hukum dan Tujuan PAUD,

### a. Dasar Hukum PAUD

Penyelenggaraan PAUD di Indonesia memiliki dasar hukum, sebagaimana pada pendidikan dasar, menengah dan seterusnya. Di antara dasar hukumnya antara lain:

#### 1) Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2

Dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan

---

<sup>35</sup> M. Hariwijaya & Bertiani Eka Sukaca, *Op. cit.*, hlm. 18-19.

berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.<sup>36</sup>

2) UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak

Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa ”Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.<sup>37</sup>

3) UU NO. 20 TAHUN 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa ”Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.<sup>38</sup>

b. Tujuan PAUD

PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa.<sup>39</sup> Selain itu agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreatifitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya serta membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis.<sup>40</sup>

Dalam Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Raudhatul Athfal, yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas diamanatkan, tujuan PAUD adalah untuk Membantu anak didik

<sup>36</sup> UUD 1945 dan amandemennya, (Jakarta: Angkasa, 2009), hlm. 15

<sup>37</sup> Tim Pengembang, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, *op. cit.*, hlm. 6

<sup>38</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>39</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 3

<sup>40</sup> M. Hariwijaya & Bertiani Eka Sukaca, *Op. cit*, hlm. 73.

mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.<sup>41</sup>

Secara spesifik dalam Bab 1, Pasal 1, Butir 14 Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."<sup>42</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa PAUD bertujuan sebagai titik awal anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

### 3. Kurikulum PAUD.

Kurikulum PAUD sebagai subsistem dalam jenjang pendidikan meliputi beberapa komponen antara lain anak didik, tenaga pendidik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan dan penilaian

#### a. Anak didik

Sasaran layanan pendidikan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Pengelompokan anak didasarkan pada usia sebagai berikut:

##### 1) 0 – 2 tahun

Pada fase ini pengasuhan bayi dengan kasih sayang yang tulus dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi menimbulkan kepercayaan (*trust*) pada bayi terhadap lingkungannya. Namun jika pengasuhan bayi tidak didasari kasih sayang maka akan timbul kecurigaan (*mistrust*) terhadap lingkungan.

##### 2) 2 – 4 tahun

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003), hlm. 7

<sup>42</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pengasuhan anak melalui desakan untuk melakukan apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan waktu dan caranya sendiri dengan bimbingan orang yang lebih bijaksana maka anak akan lebih mengembangkan kesadaran otonominya. Sedangkan jika orang tua tidak sabar dan banyak melarang maka akan menimbulkan sikap ragu-ragu dan sangsi pada anak

3) 4- 6 tahun

Pengasuhan dengan memberi desakan untuk melakukan percobaan dengan bebas dalam lingkungannya. Orang tua tidak menjawab langsung pertanyaan dari anak namun anak didorong untuk berinisiatif. Namun jika anak selalu dihalangi dan pertanyaan anak selalu disepelekan akan hal itu bisa membuat anak semakin merasa bersalah.

4) 6 - 11 tahun

Jika anak dianggap dapat berfikir secara dewasa maka anak akan berkembang dengan baik. Namun sebaliknya jika anak dianggap seperti anak kecil maka ia akan menjadi pribadi yang rendah diri. Hal ini akan berdampak pada kurang sukanya anak dalam melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual dan kurangnya rasa percaya diri anak.<sup>43</sup>

**b. Pendidik**

Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru adalah bahwa Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang

---

<sup>43</sup> M. Hariwijaya & Bertani Eka Sukaca, *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009), hlm. 36-37.

pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.<sup>44</sup>

Adapun rasio pendidik dan anak adalah :

- 1) Usia 0 – 1 tahun rasio 1 : 3 anak
- 2) Usai 1 – 3 tahun rasio 1 : 6 anak
- 3) Usia 3 - 4 tahun rasio 1 : 8 anak
- 4) Usia 4 - 6 tahun rasio 1 : 10 /12 anak<sup>45</sup>

### c. Pembelajaran

Proses pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan gampang-gampang susah. Kadang kita memberikan fasilitas belajar yang mahal dan berharap anak belajar banyak, tetapi pada kenyataannya anak justru tidak belajar. Sebaliknya, kadang dengan mainan yang sangat sederhana dan murah harganya anak-anak menjadi lebih tertarik dan ingin tahu lebih banyak. Tentang mainan tersebut sekaligus mekanisme kerjanya. Bermain sambil belajar merupakan esensi bermain yang menjiwai setiap kegiatan pembelajaran PAUD.

Pembelajaran bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial- emosional, (3) kognitif (intelektual), (4) bahasa, (5) Fisik-motorik, (6) Seni. Pembelajaran bersifat terpadu yaitu tidak mengajarkan bidang studi secara terpisah.<sup>46</sup>

Pendekatan pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip antara lain: a) Pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan; b) Berorientasi pada Kebutuhan Anak; c) Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain; d) Menggunakan Pendekatan Tematik; e) Kreatif dan Inovatif; f) Lingkungan Kondusif; g) Mengembangkan Kecakapan Hidup.

---

<sup>44</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 mei 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, hlm. 3

<sup>45</sup> Tim Pengembang, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, op. cit., hlm. 17

<sup>46</sup> Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia dini, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 21

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (*content*), dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini dibagi dalam 2 kelompok usia.<sup>47</sup>

Materi Usia lahir sampai 3 tahun meliputi:

- 1) Pengenalan diri sendiri (Perkembangan konsep diri)
- 2) Pengenalan perasaan (Perkembangan emosi)
- 3) Pengenalan tentang Orang lain (Perkembangan Sosial)
- 4) Pengenalan berbagai gerak (perkembangan Fisik)
- 5) Mengembangkan komunikasi (Perkembangan bahasa)
- 6) Ketrampilan berfikir (Perkembangan kognitif)

Materi untuk anak usia 3 – 6 tahun meliputi :

- 1) Keaksaraan mencakup peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku, dan teks lainnya.
- 2) Konsep Matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempresentasikannya.
- 3) Pengetahuan Alam lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
- 4) Pengetahuan Sosial mencakup hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan yang lain, membentuk, dan dibentuk oleh lingkungan. Komponen ini membahas karakteristik tempat hidup manusia, dan hubungannya antara tempat yang satu dengan yang lain, juga hubungannya dengan orang banyak. Anak-anak mempelajari tentang dunia dan pemetaannya, misalnya dalam rumah ada ruang tamu, ruang tidur, kamar mandi, dapur, ruang keluarga, ruang belajar; di luar rumah ada taman, garasi, dll. Setiap rumah memiliki tetangga dalam jarak dekat atau jauh.

---

<sup>47</sup> Tim Pengembang, *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, *op. cit.*

- 5) Seni mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar dan melukis. Menari, adalah mengekspresikan ide ke dalam gerakan tubuh dengan mendengarkan musik, dan menyampaikan perasaan. Musik, adalah mengkombinasikan instrumen untuk menciptakan melodi dan suara yang menyenangkan. Drama, adalah mengungkapkan cerita melalui aksi, dialog, atau keduanya. Seni juga mencakup melukis, menggambar, mengoleksi sesuatu, modeling, membentuk dengan tanah liat atau materi lain, menyusun bangunan, membuat boneka, mencap dengan stempel, dll.
- 6) Teknologi mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar. Kesadaran Teknologi. Komponen ini membahas tentang alat-alat teknologi yang digunakan anak-anak di rumah, di sekolah, dan pekerjaan keluarga. Anak-anak dapat mengenal nama-nama alat dan mesin yang digunakan oleh manusia sehari-hari.
- 7) Keterampilan Proses mencakup pengamatan dan eksplorasi; eksperimen, pemecahan masalah; dan koneksi, pengorganisasian, komunikasi, dan informasi yang mewakili.<sup>48</sup>

#### **d. Metode Pembelajaran**

Secara umum metode-metode pembelajaran untuk anak TK bisa saja diadaptasikan untuk pembelajaran anak-anak TB/KB, namun harus dilakukan secara hati-hati mengingat tingkat perkembangan mereka berbeda. Untuk TB/KB pengalaman belajar lebih penting dibanding hasil belajarnya. Pembelajaran yang mengundang rasa ingin tahu anak dan mengajak anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sangat diharapkan. Pemanfaatan potensi alam di sekitar satuan pendidikan perlu dioptimalkan agar anak belajar dari konteks kehidupan kesehariannya.

#### **e. Penilaian (*Assessment*)**

Assessment adalah proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar dan perkembangan anak. Assessment dilakukan melalui :

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 17-19

observasi, konferensi dengan para guru, survey, wawancara dengan orang tua, hasil kerja anak, dan unjuk kerja. Keseluruhan penilaian /assessment dapat di buat dalam bentuk portofolio.<sup>49</sup>

Khususnya pada pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan PAUD Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA), telah ditentukan standar kompetensi dalam melaksanakan penilaian, dapat menggunakan Berbagai alat penilaian untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku anak, antara lain a) Portofolio; b) Unjuk kerja (performance); c) Penugasan (Project) dan Hasil karya (Product).<sup>50</sup>

### C. IMPLEMENTASI METODE CERITA DI PAUD

Dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya sebuah metode dalam upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh anak didik, oleh karena itu metode adalah syarat agar aktifitas kependidikan dapat berjalan secara baik.

Dari sekian metode yang digali dan ditawarkan oleh pakar pendidikan sebenarnya tidak ada metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, artinya suatu metode mungkin dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu dan sebaliknya kurang tepat jika digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan kondisi yang berlainan.

Sedangkan metode cerita itu sendiri diartikan sebagai teknik yang dilakukan dengan cara bercerita yaitu mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 19

<sup>50</sup> Portofolio yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana ketrampilan anak berkembang. Unjuk kerja (performance), merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi, olahraga, memperagakan sesuatu. Unjuk kerja (performance), merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi, olahraga, memperagakan sesuatu. Penugasan (Project), yaitu tugas yang harus dikerjakan anak yang memerlukan waktu yang relatif lama dalam pengerjaannya. Hasil karya (Product) merupakan hasil kerja anak setelah melakukan suatu kegiatan Misalnya melakukan percobaan menanam biji. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Ibid. Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak & Raudhatul Athfal, Ibid.*

bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan maupun kedhaliman atau juga ketimpangan jasmani, rohani, materiil dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat manusia.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode cerita lebih difokuskan pada materi-materi keagamaan dan bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa siswa didik. Karena melalui cerita ini pesan-pesan moral yang ada dalam tema cerita bisa ditanamkan dan diteladani oleh peserta didik.

Dengan demikian, cerita-ceritanya pun disajikan secara benar, selaras, dengan konteks, dan mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Karena metode cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan perasaan ketuhanan melalui topik cerita-cerita yang mengandung suri tauladan yang baik, diantaranya kisah para Nabi, kisah Ashabul Kahfi, kisah karun dan lain sebagainya. Di samping itu dalam hadits-hadits Nabi pun juga banyak yang mengungkap kisah-kisah yang berisi nilai-nilai pendidikan, seperti kisah al-Qamah yang merupakan gambaran dari akibat kedurhakaan anak pada orang tua.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode cerita merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab cerita itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam.<sup>51</sup>

Metode cerita dalam pendidikan Islam menggunakan paradigma al-Qur'an dan hadits Nabi, sehingga dikenal dengan kisah Qurani dan kisah Nabawi. Terkadang dalam penyampaian cerita ada kelemahannya, maka untuk mengatasi kelemahan tersebut setiap pendidikan hendaknya memperhatikan benar alur cerita yang disampaikan, menyelaraskan tema materi dengan cerita atau tema cerita dengan materi, anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan guru, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai.

---

<sup>51</sup> Armai Arief., *op.cit.* hlm. 160

Demikian juga dalam metode bercerita pada anak usia dini. Tentu memerlukan teknik dan strategi yang efektif bagi pendidik dalam rangka suksesnya *transfer of knowledge* kepada anak didiknya. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan metode cerita bagi anak usia dini.

## 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan

### a. Pemilihan Tema Cerita

Untuk anak-anak usia dini, cerita dapat membantu mengembangkan kosa kata. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari. Karena cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, maupun tentang berbagai kebiasaan sehari-hari seperti pentingnya makan sayur dan menggosok gigi. Anak juga diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena di sini tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi anak.<sup>52</sup>

Menurut Anti Aarne dan Stiih Thomas, cerita dikelompokkan dalam 4 golongan sebagai berikut :

- 1) Cerita binatang, adalah cerita yang tokohnya binatang peliharaan atau binatang liar.
- 2) Cerita biasa, adalah cerita yang tokohnya manusia dan biasanya berisi tentang kisah suka duka yang dialami seseorang. Misalnya cerita Ande-Ande Lumut, Joko Kendil dan lain-lain.
- 3) Lelucon atau Anekdote, adalah cerita yang dapat menimbulkan tawa bagi pendengarnya.
- 4) Cerita berumus, Merupakan cerita yang strukturnya terdiri dari pengulangan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> <http://www.bintangbangsaku.com/content/bercerita-mendongeng>, 5/4/2010

<sup>53</sup> <http://www.tkdonbosco.com/main.php?ke=13&yc=8>, 5/4/2010

Menurut Kak Bimo (tokoh cerita Indonesia), bagi anak-anak, hal-hal yang menarik, berbeda pada setiap tingkat usia, misalnya; Sampai usia 4 tahun, anak menyukai cerita fabel dan horor, seperti: Si wortel, Tomat yang Hebat, Anak ayam yang Manja, kambing Gunung dan Kambing Gibas, anak nakal tersesat di hutan rimba, cerita nenek sihir, orang jahat, raksasa yang menyeramkan dan sebagainya.<sup>54</sup>

Sebagai generasi muda muslim, anak usia dini harus diberikan muatan-muatan agama, dengan menggunakan paradigma Al Qur'an dan hadits Nabi Saw., sehingga dikenal istilah "kisah Qur'ani dan kisah Nabawi". Kedua sumber tersebut memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya.<sup>55</sup>

Dalam memilih cerita, khususnya pada anak usia dini, Abdul Aziz Abdul Majid memberi rambu-rambu yang harus diperhatikan guru,

- 1) Guru menyesuaikan cerita dengan kondisi jiwanya.

Disini guru dituntut untuk selektif dalam menyesuaikan kondisi jiwa pribadi guru, apakah jiwanya sedang gembira ataukah sedang bersedih, dengan cerita yang hendak disampaikan kepada anak, karena cerita memiliki beberapa jenis, ada yang menyenangkan dan menyedihkan

- 2) Guru menyesuaikan cerita dengan situasi dan kondisi anak.

Situasi dan kondisi anak didik di tempat belajar berbeda. Guru harus mengetahui dan meresponnya ketika memilih cerita. Ketika anak baru memasuki ajaran baru, maka dapat dipikirkan cerita yang masih akrab dengan kondisi lingkungannya dan bersifat memacu semangat. Ketika akhir tahun ajaran, dapat dipikirkan cerita yang bersifat kesan. Selain itu ketika anak sering terlambat/malas, guru dapat memilihkan cerita tentang pacu semangat.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup><http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/>, 5/4/2010

<sup>55</sup> Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 163

<sup>56</sup> [Http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/](http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/), 5/4/2010

Suasana (situasi dan kondisi) sebagaimana diisyaratkan Abdul Aziz Abdul Majid tersebut sesuai dengan pendapat Kak Bimo, menurutnya Suasana (situasi dan kondisi) disesuaikan dengan acara/peristiwa yang sedang atau akan berlangsung, seperti acara kegiatan keagamaan, hari besar nasional, ulang tahun, pisah sambut anak didik, peluncuran produk, pengenalan profesi, program sosial dan lain-lain, akan berbeda jenis dan materi ceritanya. Pendidik dituntut untuk memperkaya diri dengan materi cerita yang disesuaikan dengan suasana. Jadi selaras materi cerita dengan acara yang diselenggarakan, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.<sup>57</sup>

Bagi anak usia PAUD, banyaknya situasi yang bisa jadi bahan pertimbangan diberikannya cerita tersebut, akan memudahkan guru untuk memilah dan memilih mana yang sesuai bagi anak didiknya.

“Ditujukan bagi anak kira-kira usia 3-5 tahun. Pada usia ini anak biasanya sudah dapat berjalan, menggerakkan otot-ototnya, mulai memiliki kepekaan rasa dan membantunya memilih lingkungan yang terbatas pada sekelilingnya. Dia dapat melihat bahwa di sekitarnya ada hewan dan tumbuhan bergerak dan memiliki kekhususan, memiliki berbagai suara dan warna. Dia juga melihat individu –individu yang berbeda dalam keluarganya, seperti orangtua, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Ia melihat satu sama lain saling berhubungan. Ia bergaul dengan anak-anak seusianya dan yang sedikit lebih besar darinya. Pendeknya ia hanya sibuk pada batasan lingkungan sehari-hari di sekitarnya.

Oleh karena itu , cerita-cerita yang sesuai baginya adalah cerita yang tokoh-tokohnya-tokohnya dikarang dari binatang dan tumbuhan, dan peristiwa tentang keduanya. Atau tokoh-tokoh manusia, seperti ayah, ibu, dan anak seusianya. Tokoh-tokoh itu hendaknya mudah ditangkap oleh anak, misalnya ayam berbulu merah, anak gadis berambut pirang, dan orang tua berjanggut putih. Sebaiknya tokoh-tokoh ini –tumbuhan sekalipun dapat berbicara- bersuara dan bergerak, sehingga mudah dipahami anak. Pemberian sifat-sifat gerakan, pembicaraan, dan warna yang dikenalnya, akan menjadi daya tarik yang akan membangkitkan rasa ingin tahu anak. Pada anak cenderung bahwa benda dapat berbicara”.<sup>58</sup>

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa tema yang dapat dipilih untuk anak usia banyak sekali, tentang tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia, yang kesemuanya itu berkenaan dengan dunia khayal dan periode awal berfikir bagi

---

<sup>57</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *op. cit.*, hlm. 30-31

<sup>58</sup> Abdul Aziz Abdul Majid, *op. cit.*, hlm. 12

anak. Bagi generasi muslim usia dini, banyak cerita yang dapat didapatkan, baik dari qur'an atau selainnya. Seperti cerita tentang nabi-nabi, yang didalamnya terdapat berbagai macam bentuk materi, seperti kisah nabi sulaiman yang dapat berbicara dengan binatang, kisah nabi yunus yang dimakan ikan, kisah nabi musa dengan tongkat ularnya dan lain sebagainya.

#### b. Waktu Cerita

Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak, maka para ahli cerita menyimpulkan sebagai berikut;

- 1) Sampai usia 4 tahun, waktu cerita hingga 7 menit
- 2) Usia 4-8 tahun, waktu cerita hingga 10 -15 menit
- 3) Usia 8-12 tahun, waktu cerita hingga 25 menit Namun tidak menutup kemungkinan waktu bercerita menjadi lebih panjang, apabila tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.<sup>59</sup>

Jadi pemberian cerita untuk anak PAUD, dapat berkisar 7-15 menit, akan tetapi dapat fleksibel, artinya disesuaikan dengan kondisi jenuh tidak anak, waktu dan lain sebagainya. Bisa diberikan tiap hari, seminggu sekali dan seterusnya, se-fleksibel dan seefektif mungkin.

#### c. Pemilihan Alat peraga

Agar proses pembelajaran bercerita di PAUD dapat berjalan dengan baik maka dalam pembelajaran bercerita guru harus menggunakan media penyajian pembelajaran bercerita yang variatif serta sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan.

Adapun alat peraga yang digunakan dapat berupa:

- 1) Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kembang, piring) agar anak dapat

---

<sup>59</sup> <http://kakkimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/>, 5/4/2010

memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.

- 2) Alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:
  - a) *Benda-benda tiruan*, Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.
  - b) *Gambar-gambar*, guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.
  - c) Papan flanel, guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.
  - d) Membacakan cerita, guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.
  - e) Sandiwara boneka, guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita.<sup>60</sup>

Jadi, dalam penyampaian cerita di PAUD, media apapun dapat dimanfaatkan, sepanjang memiliki efektifitas dan efisiensi dalam prosesnya.

#### d. Penyampaian

Dalam menyampaikan cerita pada anak, harus pula diperhatikan beberapa hal. Antara lain pola dan irama berbicara; jarak dengan pendengar perlu diperhatikan, gerak dan sikap tubuh, kontak mata, suara saat berbicara, dan penampilan.<sup>61</sup>

Dalam menyampaikan cerita pada anak-anak di PAUD, guru memegang peranan penting, karena berkat keberhasilannya, jiwa si anak dapat gembira. Sebagaimana dikemukakan Sara Cone Bryant,

*Now the story-teller who has given the listening children such pleasure as I mean may or may not have added a fact to the content of their minds, she has inevitably added something to the vital powers of their*

---

<sup>60</sup> *ibid*

<sup>61</sup> <http://www.tkdonbosco.com/main.php?ke=13&yc=8,5/4/2010>

*souls. She has given a wholesome exercise to the emotional muscles of the spirit, has opened up new windows to the imagination, and added some line or colour to the ideal of life and art which is always taking form in the heart of a child. She has, in short, accomplished the one greatest aim of story-telling, -- to enlarge and enrich the child's spiritual experience, and stimulate healthy reaction upon it.*<sup>62</sup>

(Sekarang pencerita telah memperdengarkan kesenangan pada anak-anak sebagaimana yang saya maksud atau mungkin tidak menambahkan suatu kenyataan kepada pikiran mereka, tak terelakkan lagi bahwa ia menambahkan sesuatu atas kekuatan inti atas jiwa-jiwa mereka. Dia telah memberi suatu latihan yang sehat kepada otot-otot emosional jiwa, telah membuka jendela baru pada imajinasi, dan menambahkan beberapa garis atau warna ideal tentang hidup dan seni yang selalu mengambil wujud di dalam diri anak. Dia miliki, singkatnya, memenuhi satu yang tujuan terbesar bercerita, -untuk memperbesar dan memperkaya pengalaman jiwa anak, dan merangsang reaksi sehat atas nya.)

Jadi, guru harus pandai menyampaikan, mensetting suasana dan seterusnya. Berikut ini contoh skenario penyampaian cerita-cerita yang dapat dilakukan pada anak PAUD:

1) Mengkondisikan anak :

Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk tenang, anak sholeh dan lain-lain. Contoh; Jika aku (tepek 3x) sudah duduk (tepek 3x) maka aku (tepek 3x) harus tenang (tepek 3x) sst...sst..sst...
- b) Simulasi kunci mulut: Pendidik mengajak anak-anak memasukkan tangannya ke dalam saku, kemudian seolah-olah mengambil kunci dari saku, kemudian mengunci mulut dengan kunci tersebut, lalu kunci di masukkan kembali ke dalam saku
- c) "Lomba duduk tenang", Kalimat ini diucapkan sebelum cerita disampaikan, ataupun selama berlangsungnya cerita. Teknik ini cukup efektif untuk menenangkan anak, Apabila cara pengucapannya dengan bersungguh-sungguh, maka anak-anak pun akan melakukannya dengan sungguh-sungguh pula.
- d) Tata tertib cerita, sebelum bercerita pendidik menyampaikan aturan selama mendengarkan cerita, misalnya; tidak boleh berjalan-jalan, tidak boleh menebak/komentari cerita, tidak boleh mengobrol dan mengganggu kawannya dengan berteriak dan memukul meja. Hal ini

---

<sup>62</sup><http://etext.virginia.edu/etcbn/toccer-new2?id=BryTell.sgm&images=images/modeng&data=/texts/english/modeng/parsed&tag=public&part=1&division=div, 5/4/2010>

dilakukan untuk mencegah anak-anak agar tidak melakukan aktifitas yang mengganggu jalannya cerita

- e) Ikrar, Pendidik mengajak anak-anak untuk mengikrarkan janji selama mendengar cerita, contoh: Ikrar..! Selama cerita, Kami berjanji 1. Akan duduk rapi dan tenang 2. Akan mendengarkan cerita dengan baik
- f) Siapkan hadiah!, secara umum anak-anak menyukai hadiah. Hadiah men dorong untuk anak-anak untuk mendapatkannya, meskipun harus menahan diri untuk tidak bermain dan berbicara. Bisa saja kita memberikan hadiah imajinatif seperti makanan, binatang kesayangan, balon yang seolah-olah ada di tangan dan diberikan kepada anak, tentu saja diberikan kepada anak-anak yang sudah akrab dengan kita, seringkali teknik ini menimbulkan kelucuan tersendiri.<sup>63</sup>

Skenario di atas adalah langkah saat mengkondisikan anak, sebelum memulai masuk cerita. Berikut ini beberapa skenario penyampaian ketika telah masuk cerita:

Teknik membuka Cerita: "Karena membuka cerita merupakan saat yang sangat menentukan, maka membutuhkan teknik yang memiliki unsur penarik perhatian yang kuat, diantaranya dapat dilakukan dengan:

- a) Pernyataan kesiapan : "Anak-anak, hari ini, Ibu telah siapkan sebuah cerita yang sangat menarik..." dan seterusnya.
- b) Potongan cerita: "Pernahkah kalian mendengar, kisah tentang seorang anak yang terjebak di tengah banjir?, kemudian terdampar di tepi pantai...?"
- c) Sinopsis (ringkasan cerita), layaknya iklan sinetron "Cerita bu Guru hari ini adalah cerita tentang "seorang anak kecil pemberani, yang bertempur melawan raja gagah perkasa ditengah perang yang besar" (kisah nabi Daud) mari kita dengarkan bersama-sama !
- d) Munculkan Tokoh dan Visualisasi " dalam cerita kali ini, ada 4 orang tokoh penting...yang pertama adalah seorang anak yang jago main karate, ia tak takut dengan siapapun...namanya Adiba, yang kedua adalah seorang ketua gerombolan penjahat yang bernama Somad, badannya tinggi besar dan bila tertawa...iiii mengerikan karena sangat keras"...HA. HA..HA..HA..HA", Somad memiliki golok yang sangat besar, yang ketiga seorang guru yang bernama Umar, wajahnya cerah dan menyenangkan...dan seterusnya.
- e) Pijakan (setting) tempat "Di sebuah desa yang makmur...", "Di pinggir pantai.." "Di tengah Hutan..." "Ada sebuah kerajaan yang bernama .." "Di sebuah Pesantren..." dan lain-lain.
- f) Pijakan (setting) waktu, "Jaman dahulu kala..." "Jaman pemerintahan raja mataram ..." "Tahun 2045 terjadi sebuah tabrakan komet..." "Pada suatu malam..." "Suatu hari..." dan lain-lain.

---

<sup>63</sup><http://kakbimo.wordpress.com/2009/07/21/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini/>, 5/4/2010

- g) Ekspresi emosi: Adegan orang marah, menangis, gembira, berteriak-teriak dan lain-lain. h. Musik & Nyanyian “Di sebuah negeri angkara murka, dimulai cerita...(kalimat ini dinyanyikan), atau ambillah sebuah lagu yang populer, kemudian gantilah syairnya dengan kalimat pembuka sebuah cerita. i. Suara tak Lazim atau ”Boom” ! : Pendidik dapat memulai cerita dengan memunculkan berbagai macam suara seperti; suara ledakan, suara aneka binatang, suara bedug, tembakan dan lain-lain.<sup>64</sup>

Setelah skenario penyampaian ketika telah masuk cerita, guru dapat melaksanakan beberapa skenario menutup cerita dan evaluasi, dapat dilakukan dengan:

- a) Tanya jawab seputar nama tokoh dan perbuatan mereka yang harus dicontoh maupun ditinggalkan.
  - b) Doa khusus memohon terhindar dari memiliki kebiasaan buruk seperti tokoh yang jahat, dan agar diberi kemampuan untuk dapat meniru kebaikan tokoh yang baik.
  - c) Janji untuk berubah; Menyatakan ikrar untuk berubah menjadi lebih baik, contoh “Mulai hari ini, Aku tak akan malas lagi, aku anak rajin dan taat kepada guru!”
  - d) Nyanyian yang selaras dengan tema, baik berasal dari lagu nasional, populer maupun tradisional
  - e) Menggambar salah satu adegan dalam cerita. Setelah selesai mendengar cerita, teknik ini sangat baik untuk mengukur daya tangkap dan imajinasi anak.<sup>65</sup>
- 2) Keseluruhan cerita, yang dimaksud adalah bagian-bagian cerita yang hendaklah diperhatikan oleh pencerita sebelum memulai bercerita. Pada bagian ini terdiri dari pendahuluan, perubahan, fokus, dan penutup.
- 3) Pengaturan tempat dan suasana, cerita dapat disampaikan dengan duduk mengelilingi meja, di atas lantai/tikar, atau berkerumun di dekat api unggun, yang penting pastikan bahwa pendengar merasa nyaman sebelum cerita dimulai dan bahwa setiap pendengar memiliki pandangan yang jelas (tidak terhalang) pada pencerita yang akan menyampaikan cerita..<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> *ibid*

<sup>65</sup> *ibid*

<sup>66</sup> Denok Wijayanti, Skripsi: *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang Tahun Ajaran 2006/2007*, (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2007), hlm. 31-33. Cerita bahkan dapat disampaikan di luar ruangan kelas, bisa di aula, atau ruang perpustakaan. Dengan demikian guru bisa menyampaikan misi/pesan dari PAUD agar anak-anak semakin gemar membaca dan semakin

Jadi dalam penyampaian cerita, guru dituntut lebih kreatif dan inovatif, dengan memperhatikan keadaan anak-anak hingga menjadi pencerita yang sukses.